



► SARASEHAN SENI BUDAYA

Lintas Batas Seni Rupa, Pengisi Ruang dan Waktu



Harian Jogja/Sirojul Khafid

Dari kiri ke kanan, Sukri Budi Dharma, Iwan Wijono Putro, dan M. Rain Rosidi dalam *Sarasehan Seni Budaya* dengan tema *Lintas Batas Seni Rupa* di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta, Gondomanan, Jogja, Selasa (12/4).

Sirojul Khafid
sirojul@harianjogja.com

Seni rupa bisa mengisi ruang dan waktu. Dengan berjalannya perkembangan permasalahan dan kondisi sosial manusia, seni rupa juga berubah dan mengisi ruang itu. Salah satunya dari Yayasan Jogja Disability Arts dengan mengadakan *Jogja International Disability Arts Biennale 2021*.

Meski sudah terwadahi, disabilitas pelaku seni masih

sering menjadi objek, ketimbang sebagai subjek seni. Salah satu anggota Yayasan Jogja Disability Arts, Sukri Budi Dharma, mengatakan dalam beberapa pameran, selain karya seni yang ditampilkan, disabilitas pelaku seni juga turut ditampilkan.

“Disabilitas jadi objek dari *event*. Selain itu pameran disabilitas tanpa ada kurasi yang proporsional, kurasi lebih pada dramatisasi bukan karyanya,” kata Sukri dalam *Sarasehan Seni Budaya* dengan

tema *Lintas Batas Seni Rupa* di Gedung Societet Taman Budaya Yogyakarta, Jogja, Selasa (12/4).

Jogja International Disability Arts Biennale 2021 menjadi upaya mengatasi hal itu. Selain kurasi yang berkualitas tinggi, penonjolan karya lebih besar dari pada kondisi senimannya. Ada pula pelatihan serta penyediaan fasilitas yang mendukung pergerakan disabilitas.

Lintas Batas...

Gelaran yang baru pertama kali di Indonesia bahkan dunia ini mendapat antusiasme yang tinggi. Dari 56 peserta, 21 orang berasal dari luar Indonesia seperti Korea Selatan, Brasil, Mesir, dan lainnya. "Acara ini berdampak cukup besar, mulai dari semakin diketahuinya disabilitas pelaku seni, produk seni juga berkembang serta semakin terwadahi. Disabilitas pelaku seni menjadi punya tujuan karena ada pameran ke depan," katanya. "Tahun ini ada dua pameran hasil kerja sama antara Indonesia, Inggris, dan Nigeria."

Tidak hanya dalam dunia disabilitas, seni rupa juga merambah dalam hal lingkungan. Sejak 1990-an, Pekerja Seni Lingkungan dan Aktivistis Forum *Upcycle* Indonesia, Iwan Wijono Putro, sudah menjadikan seni rupa sebagai bagian dari kampanye isu lingkungan. Bagi Iwan, seni merupakan pertemuan antara pikiran publik, memori, ruang, dan waktu.

Seiring berjalannya waktu, ada sejumlah proyek yang Iwan kerjakan, salah satunya yang sedang berjalan yaitu pembangunan candi batu plastik. Batu sebagai bahan dasar candi berasal dari sampah plastik yang sudah diolah. "Pembangunan candi batu plastik ini berasal dari pendanaan Goethe Institut

dan Pemerintah Jerman," katanya. "Nantinya, selain menjadi tempat wisata, di candi batu plastik juga menjadi pusat pelatihan dan edukasi tur tentang limbah dan lingkungan hidup."

Konsep seni rupa ini menekankan pada pengolahan sampah dan bagaimana membuat semua barang bisa terpakai. Meminimalkan barang menjadi hal yang tidak berguna, syukur-syukur diolah agar memiliki nilai lebih. Selain itu, seni rupa juga tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi berpengaruh pada transaksi atau distribusi karya seni rupa.

Kurator, Seni Rupa dan Inisiator Indo NFT Festiverse, M. Rain Rosidi, mengatakan, *Non Fungible Token* (NFT) menjadi alternatif pertukaran nilai seni. Sistem dalam NFT dengan kode keasliannya membuat karya seni digital memiliki nilai orisinalitas dan keekonomian yang tinggi. "Kode keaslian ini yang membuat benda digital punya nilai yang bisa disamakan dengan nilai seni," kata Rain. "Saya belum tahu apakah akan ada perubahan dalam distribusi seni rupa ke depan secara signifikan. NFT memberi ruang baru atau alternatif dalam distribusi seni."

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005